

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Agama berperan penting dalam kehidupan seseorang. Agama berfungsi sebagai pedoman, pembimbing, dan pengatur segala batasan perilaku seseorang dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: “Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. Asy-syura (42) : 13)

Satu diantara cerminan baik buruknya perilaku agama seseorang tercermin dalam sikap keberagamaannya. Agama dan keberagamaan adalah dua sisi yang saling berkaitan satu sama lain. Semakin baik perilaku keberagamaan seseorang, maka akan semakin menguatkan fungsi agama dalam kehidupannya.

Sementara itu, keberhasilan seseorang dalam menguatkan pemahaman agamanya bergantung kepada proses pendidikan yang dilaluinya. Hal ini selaras dengan pandangan Zakiah Darajat yang berpendapat bahwa agama seseorang dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, dan pelatihan-pelatihan yang pernah dijalannya. Seseorang yang tidak pernah mengenyam pengalaman pendidikan agama pada masa kecilnya, maka ketika beranjak dewasa kurang merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya (Darajat, 1996, p. 35).

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama serta membentuk pribadi seseorang yang berakhlak terpuji (Arifin, 2008, p. 25). Tujuan Pendidikan Agama Islam yang dijalankan di sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, dimana Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membangun dan menguatkan aspek kepercayaan melalui proses penguatan pemahaman, pemupukan nilai-nilai beragama, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, serta pengamalan ajaran agama Islam oleh peserta didik sehingga lahir pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga bertujuan mewujudkan manusia yang memiliki pengetahuan luas, rajin dalam melaksanakan beribadah, cerdas dalam berfikir, produktif, jujur dalam berperilaku, adil dalam menentukan keputusan, etis, disiplin bertoleransi, harmonis secara personal dan sosial, juga memiliki semangat serta motivasi yang tinggi dalam menciptakan budaya agama di lingkungan sekolah (Raharjo, 2010, p. 65).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka salah satu bentuk implementasi proses Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui pengembangan religiusitas yang dijalankan oleh pihak sekolah. Religiusitas atau budaya agama yang diselenggarakan di lingkungan sekolah bertujuan untuk menciptakan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik agar mampu memperkuat keimanan serta membentuk pribadi yang memiliki kesadaran tinggi dalam beragama dan berperilaku terpuji. Proses yang dijalankan ini sangat penting bagi pihak sekolah karena akan mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional serta secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku peserta didik. Dalam hubungan ini, sekolah bertanggungjawab besar dalam membangun sikap keberagamaan atau memelihara nilai-nilai agama peserta didik. Sekolah diibaratkan sebagai produsen manusia yang berfungsi untuk mendidik seluruh generasi bangsa dan memberikan jaminan

hidup yang layak kepada mereka. Pengaruh sekolah terhadap proses perkembangan perilaku keberagaman peserta didik sangat besar, karena pendidikan di sekolah merupakan proses berkesinambungan yang dijalankan dari pendidikan yang berlangsung di keluarga, dimana sosok yang berperan dalam mendidik peserta didik di sekolah adalah guru.

Pembinaan keberagaman pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan sebagai proses internalisasi nilai-nilai agama secara berkelanjutan yang bertujuan untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi seseorang sehingga tercipta sikap dan perilaku yang terpuji. Agama berasal dari petunjuk Allah SWT. Begitupun perilaku keberagaman adalah sesuatu yang berasal dari petunjuk Allah SWT., baik secara langsung maupun tidak langsung (Rusli, 1990, p. 86). Di lain pihak, keberagaman memberikan petunjuk pada susunan kegiatan, perilaku dan aktifitas orang yang memiliki keimanan karena telah mewujudkan ajaran agamanya di dalam kehidupan yang nyata (Kadir, 2011, p. 45).

Dalam upaya membangun sikap keberagaman peserta didik, sekolah memiliki peran yang sangat penting, terlebih apabila sekolah tersebut menyelenggarakan program asrama bagi peserta didik. Perkembangan sikap keberagaman peserta didik banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga guru bertanggungjawab dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis baik di lingkungan kelas maupun di asrama. Tujuan program asrama yang diselenggarakan oleh pihak sekolah adalah melahirkan pribadi peserta didik yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik, tanggap dan tangguh serta mampu terlibat dalam seluruh aspek kehidupan sosial sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sebagai upaya dalam menjalankan program asrama yang baik dan efektif, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah penyusunan sistem pembinaan di asrama yang menyangkut landasan, tujuan, sasaran, bidang-bidang pembinaan, isi dan materi pembinaan, pola dan metodologi pembinaan serta posisi dan fungsi pembinaanya. Sekolah yang

menyelenggarakan program asrama memiliki keunggulan dibandingkan dengan sekolah yang tidak menyelenggarakan program asrama, karena sekolah yang menyelenggarakan program asrama akan memperhatikan kualitas program pembinaan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang mandiri dan berakhlak terpuji terutama dalam mengambil sikap, lebih terlatih, mampu menyesuaikan diri dalam lingkungannya, sehingga lahir sumber daya manusia yang berdaya saing dan berprestasi.

Sementara itu, seiring dengan berkembangnya program sekolah berbasis asrama, terdapat pula lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program asrama tersebut diantaranya adalah Pesantren Siswa Al-Ma'soem. Lembaga yang mengemban misi mewujudkan insan berintelektual tinggi dan berakhlakul karimah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program asrama bagi peserta didik di jenjang pendidikan formal SMP dan SMA. Lembaga pendidikan ini telah meluluskan ribuan alumni yang tersebar ke berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti berkaitan dengan program pembinaan perilaku keberagamaan, terdapat informasi menarik tentang kurikulum pembinaan perilaku keberagamaan di Pesantren Siswa Al-Ma'soem. Kurikulum inti yang digunakan pada program perilaku pembinaan keberagamaan terdiri dari 3 hal, yaitu program *takhossus* berupa kajian-kajian kitab kuning, program reguler berupa kajian-kajian kitab yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai modul khas di lembaga tersebut, serta program tahsin dan tahfizh berupa kajian-kajian seputar membaca dan menghafal Al-Quran. Selain ketiga program inti tersebut, terdapat pula program pembinaan perilaku keberagamaan yang lainnya, dimana guru wali asrama terlibat secara langsung dalam mengawasi kegiatan harian siswa, seperti pelaksanaan sholat berjama'ah, pembiasaan tilawah, sedekah, dan lain sebagainya.

Menurut Huda Ahmad M. Pd salah satu guru wali asrama, menyatakan bahwa pembinaan perilaku keberagamaan yang diselenggarakan di Pesantren Siswa Al-Ma'soem tidak hanya sekedar program formalitas semata, melainkan siswa betul-betul berada dalam pengawasan guru wali asrama sejak mulai bangun tidur sampai tidur kembali, seperti shalat berjama'ah 5 waktu, shalat tahajud, shalat dhuha, kajian-kajian khusus, tilawah harian, dan lain sebagainya. Hanya saja, meskipun program pembinaan perilaku keberagamaan tersebut sudah diselenggarakan dan menjadi ciri khas Pesantren Siswa Al-Ma'soem, namun pada faktanya masih terdapat perilaku dan akhlak siswa yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini terbukti dengan masih ditemukannya pelanggaran-pelanggaran dengan tidak mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh lembaga. Aturan-aturan tersebut tertuang dalam instrumen poin pelanggaran santri, dimana hal tersebut menjadi ciri khas dan keunggulan Pesantren Siswa Al-Ma'soem dalam menjaga kedisiplinan siswa untuk mengikuti tata tertib kehidupan di asrama. Bahkan di sisi lain adanya pengurangan poin pelanggaran santri sebagai akibat dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya berpengaruh juga terhadap motivasi belajar mereka. Kondisi ini tentu harus menjadi perhatian bagi guru wali asrama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi agar visi dan misi Pesantren Siswa Al-Ma'soem dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh peran guru wali asrama dalam pembinaan perilaku keberagamaan terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa di Pesantren Siswa Al-Ma'soem.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas peran guru wali asrama dalam pembinaan perilaku keberagaman di Pesantren Siswa Al-Ma'soem?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa di Pesantren Siswa Al-Ma'soem?
3. Bagaimana realitas motivasi belajar siswa di Pesantren Siswa Al-Ma'soem?
4. Bagaimana pengaruh peran guru wali asrama dalam pembinaan perilaku keberagaman terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa di Pesantren Siswa Al-Ma'soem?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Realitas peran guru wali asrama dalam pembinaan perilaku keberagaman di Pesantren Siswa Al-Ma'soem
2. Realitas akhlak siswa di Pesantren Siswa Al-Ma'soem
3. Realitas motivasi belajar siswa di Pesantren Siswa Al-Ma'soem
4. Pengaruh peran guru wali asrama dalam pembinaan perilaku keberagaman terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa di Pesantren Siswa Al-Ma'soem

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian “Pengaruh Peran Guru Wali Asrama dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman Terhadap Akhlak dan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Siswa Al-Ma'soem” ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para peneliti disiplin ilmu pendidikan serta memperkaya teori-teori pendidikan, khususnya dalam khazanah keilmuan pendidikan agama Islam dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam dalam mengimplementasikan program perilaku keberagamaan yang tujuannya untuk mengembangkan akhlak dan motivasi belajar siswa, sehingga siswa dapat mencerminkan perilaku seorang muslim yang memiliki akhlak terpuji dan prestasi yang gemilang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan sumber pembaharuan pendidikan khususnya yang berkenaan dengan program pembinaan keberagamaan di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, beberapa manfaat praktis penelitian ini antara lain:

- a) Bagi lembaga pendidikan Pesantren Siswa Al-Ma'soem, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu unsur yang dipertimbangkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pesantren Siswa Al-Ma'soem melalui optimalisasi peran guru wali asrama dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa.
- b) Bagi guru wali asrama, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan program pembinaan keberagamaan siswa agar dapat berjalan lebih maksimal, serta memberikan inovasi dan kreativitas dalam menyusun dan menjalankan program pembinaan keberagamaan sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

E. Kerangka Pemikiran

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal memiliki fungsi untuk merencanakan dan menciptakan berbagai macam lingkungan, diantaranya

adalah lingkungan pendidikan yang memfasilitasi peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Dengan terciptanya berbagai macam lingkungan pendidikan tersebut, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dapat dibina untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Lingkungan tersebut diciptakan berdasarkan kurikulum yang digunakan, yang pada akhirnya diselenggarakan dalam bentuk proses pembelajaran (Hamalik, 2015, p. 6).

Pendidikan agama adalah proses internalisasi ilmu pengetahuan yang dapat membantu seseorang dalam membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik melalui pengamalan nilai-nilai ajaran agamanya yang diselenggarakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi untuk menciptakan manusia agar menjadi pribadi yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., memiliki pribadi mulia yang mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan antar umat beragama (Amin, p. 11).

Pendidikan dalam Islam memiliki posisi yang strategis untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan yang berkembang baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum dapat dijadikan sebagai sumber arus informasi. Bahkan, di masa kejayaan Islam, ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan tersebut berdampak terhadap peradaban manusia yang semakin maju. Karakteristik peradaban yang berkembang pada masa-masa kejayaan tersebut berlandaskan pada dua hal, yaitu berkembangnya nilai-nilai masyarakat yang memiliki cara pandang yang terbuka (*open society*), dimana kondisi ini mendorong terciptanya hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang melahirkan nilai-nilai baru yang modern dan egaliter, dan perkembangan humanisme yang berlandaskan terhadap masalah hubungan antar sesama manusia (Umiarsoh, 2017, p. 34).

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keimanan, penguatan pemahaman, pengahayatan nilai-nilai, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran-ajaran Islam, sehingga lahir pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam mewujudkan tujuan tersebut seorang guru harus memiliki pengetahuan yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab baik ketika berada di lingkungan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Menurut E. Mulyasa, peran guru dapat dikategorikan menjadi beberapa hal, diantaranya yaitu:

- a) Guru berperan sebagai pendidik
- b) Guru berperan sebagai pembimbing
- c) Guru berperan sebagai penasehat
- d) Guru berperan sebagai motivator
- e) Guru berperan sebagai model dan teladan
- f) Guru berperan sebagai evaluator (Mulyasa, 2013, p. 37)

Untuk menciptakan pengelolaan yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program asrama, diperlukan sosok guru wali asrama yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik dalam bidang pengelolaan sumber daya peserta didik. Kualitas lulusan peserta didik di suatu lembaga pendidikan akan bergantung pada peran manajemen sekolah dan bimbingan guru wali asrama di lembaga tersebut. Guru wali asrama biasanya adalah guru pilihan yang memiliki kemampuan keagamaan yang baik dari internal sekolah atau juga dapat diangkat dari orang-orang dengan latar belakang sebagai lulusan pondok pesantren yang memiliki pengetahuan keagamaan yang unggul dan komprehensif. Bahkan, jika memungkinkan, dapat juga dilakukan dengan meminta seorang kyai untuk menjadi guru sekaligus *mudarris* bagi peserta didik di lingkungan asrama.

Sekolah yang menyelenggarakan program pondok pesantren merupakan lembaga sekolah dimana di dalamnya terdapat fasilitas asrama

sebagai tempat tinggal peserta didik selama mengikuti proses pendidikan. Didalam kehidupan asrama pesantren, diberlakukan kegiatan pembelajaran formal dan non formal atau biasa dikenal dengan pembelajaran keagamaan. Tata tertib di asrama pesantren hampir sama dengan *boarding school* pada umumnya, hanya saja lingkungan pendidikan keagamaan yang dibangun di pondok pesantren jauh lebih religius dibandingkan dengan sistem yang diselenggarakan di *boarding school*. Selain itu, sekolah yang menyelenggarakan program pondok pesantren juga memiliki pengasuh yang dikenal sebagai guru wali asrama yang bertugas membina peserta didik.

Wali asrama yang dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *mudabbir* merupakan orang yang diberikan tanggung jawab untuk mengatur, mengurus, dan merencanakan. *Mudabbir* secara terminologi merupakan pengurus asrama atau pembina asrama yang menjadi garda terdepan dalam membangun kebiasaan disiplin, akhlak, dan prestasi belajar siswa. *Mudabbir* memiliki arti yang serupa dengan seorang manajer, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ramayulis dalam Saefullah bahwa hakikat manajemen adalah *al-tadbir* yang merupakan asal kata dari istilah *mudabbir*. Kata ini bersumber dari kata *dabbara* (mengatur) yang memiliki kesamaan makna dengan manajer yang mempunyai arti seseorang yang mengatur, merencanakan, memberikan arahan, dan mengkoordinasikan (Saefullah, 2014).

Wali asrama atau *mudabbir* memiliki peran penting seperti halnya orang tua di rumah. *Mudabbir* selain memiliki tugas utama sebagai pendidik, juga bertanggungjawab untuk membimbing peserta didik agar memiliki pribadi yang berakhlakul karimah. Pendidik menurut Abudin Natta adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah Swt (Nata,

2010). Berkaitan dengan tanggung jawab seorang wali asrama atau *mudabbir*, menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Arikunto diantaranya adalah sebagai berikut (Arikunto, 2014):

- a) Wali asrama bertanggungjawab sebagai orang tua kedua
- b) Wali asrama bertanggungjawab sebagai pengajar
- c) Wali asrama bertanggungjawab sebagai pembimbing akademik
- d) Wali asrama bertanggungjawab sebagai konselor
- e) Wali asrama bertanggungjawab sebagai teladan

Pembinaan peserta didik merupakan proses mengelola dan mengatur peserta didik sedemikian rupa berdasarkan tujuan lembaga pendidikan. Pembinaan peserta didik dilakukan dengan memberikan pelayanan kepada peserta didik baik di dalam maupun diluar jam pelajaran”(Mustari, 2014). Selanjutnya, pembinaan peserta didik dapat difahami juga sebagai suatu bimbingan atau proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar memperoleh hasil optimal dalam belajar. Pembinaan yang dilakukan oleh guru mendukung peserta didik untuk menciptakan kondisi jiwa yang sadar dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Artinya dengan adanya kegiatan pembinaan, peserta didik secara sukarela dapat melakukan segala bentuk tugas dan kewajibannya dengan penuh keikhlasan dan kesadaran tanpa adanya paksaan dalam melakukan pekerjaannya.

Pembinaan peserta didik memiliki peran dan nilai yang strategis, karena sasarannya adalah peserta didik yang memiliki tahapan perkembangan baik berupa fisik maupun psikologis yang ditandai dengan perubahan kondisi kejiwaan yang masih belum stabil, sikap agresif yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Maka, sebagai upaya mengendalikan kompleksitas permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara profesional melalui berbagai macam proses penanaman nilai-nilai salah satunya adalah keberagaman.

Keberagamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna perihal beragama, sedangkan beragama memiliki tiga makna, yaitu menganut atau memeluk agama, beribadah, taat kepada agama, baik hidupnya menurut agama, sangat memuja-muja, gemar sekali pada agama, dan mementingkan. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa keberagamaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan suatu keyakinan dalam menganut agama dan melaksanakan ritual-ritual kepercayaan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, keberagamaan dapat dimaknai juga dengan seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupannya meliputi proses berfikir, bersikap, serta berperilaku baik yang berkaitan dengan kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial masyarakat yang dilandasi nilai-nilai ajaran agama Islam.

Keberagamaan atau disebut juga dengan religiusitas adalah sebuah tata kelola kehidupan yang mencerminkan nilai keberagamaan dengan melahirkan kesatuan pandangan antara kebenaran, keyakinan, penghayatan dan pemahaman terhadap ajaran agama yang nampak dalam sikap dan perilaku seseorang (Firmiana, 2021). Proses keberagamaan ini dapat dimunculkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, dimana perilaku beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melaksanakan proses ibadah atau ritual, melainkan terjadi pula ketika seseorang melaksanakan aktivitas lain yang muncul atas dorongan kekuatan supranatural yaitu aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata serta aktivitas yang tak nampak dan terjadi dalam hati seseorang karena keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi kehidupan.

Keberagamaan dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai bentuk, diantaranya yaitu bentuk dimensi keyakinan dan kepercayaan, praktik agama, pengalaman rohaniah, pengetahuan agama dan tingkah laku. Dimensi keyakinan yang dalam Islam disebut sebagai aqidah meliputi cara pandang dan pengakuan seseorang dalam berpegang teguh

terhadap nilai-nilai teologis atau ketuhanan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti meyakini adanya Allah Yang Maha Esa. Sementara itu, dimensi praktik agama yang dalam Islam disebut sebagai ibadah meliputi perilaku penghambaan atau kepatuhan seseorang yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap kepercayaan atau teologi yang dianutnya, seperti mendirikan shalat lima waktu.

Adapun dimensi pengalaman rohaniah atau dikenal dengan istilah pengalaman batin yaitu berkaitan dengan perasaan-perasaan yang dialami seseorang ketika berhubungan dengan kekuatan tuhan atau supranatural, seperti perasaan tenang dan sejuk hatinya ketika mendirikan shalat atau membaca al-Quran. Sedangkan dimensi pengetahuan agama meliputi sejumlah pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki oleh seseorang tentang nilai-nilai ajaran agamanya seperti mengetahui rukun Iman, rukun Islam, dan pengetahuan agama lainnya. Sementara itu, dimensi pengalaman atau tingkah laku seseorang yang dalam Islam disebut dengan akhlak merupakan konsekuensi dari dimensi-dimensi sebelumnya yang muncul dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari atau penerapan nilai-nilai agama yang sudah terhubung pada berbagai aspek kehidupan, seperti perilaku *tawadu'*, jujur, *tasamuh*, dan *ta'awun* (Muhaimin, 2002).

Adanya bentuk perilaku keberagamaan didasarkan oleh hasil pengalaman manusia itu sendiri. Pengalaman dilakukan dengan penuh kesadaran, dan rasa sadar itulah yang membuat perilaku itu terbentuk. Perilaku dilakukan dengan penuh kesadaran menjadikan kualitas kegiatan tersebut semakin terbentuk. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan akan ikut serta dalam pembentukan perilaku keberagamaan seseorang (Jalaludin, 1996). Berkenaan dengan siswa, berubah-ubahnya perilaku terjadi bersamaan dengan bertambahnya umur, selalu melakukan pelatihan, pembinaan dan pembiasaan yang positif, dan banyaknya pengalaman yang didapat sehingga mampu membentuk akhlak ke arah perubahan yang lebih

baik. Adapun bentuk perilaku keberagamaan yang sering dilakukan siswa ini difokuskan pada beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Aspek keyakinan, melalui penguatan keimanan kepada Allah Swt.
- b) Aspek ritual atau ibadah, melalui pelaksanaan shalat wajib 5 waktu, pelaksanaan shalat-shalat sunnah dan rawatib seperti tahajjud, witir, dhuha, pembiasaan berdoa, pembiasaan membaca al-Quran, shaum, dan infak/sedekah
- c) Aspek pengalaman rohaniah, melalui penguatan kesadaran akan hadirnya rasa tenang ketika beribadah atau beramal shalih
- d) Aspek pengetahuan agama, melalui program peningkatan kemampuan membaca dan menghafal al-Quran, melaksanakan program kajian-kajian rutin seperti kajian tauhid, kajian fiqih, dan kajian akhlak.
- e) Aspek pengamalan dan akhlak, seperti memiliki sifat *tawadhu*, jujur, *ta'awun*, *tasamuh*, dan perilaku akhlak terpuji lainnya.

Dalam ajaran agama Islam, akhlak memiliki hubungan yang kuat dengan keimanan seseorang, karena keimanan merupakan pengakuan hati sedangkan akhlak adalah pantulan iman yang tercermin dalam perilaku, ucapan dan sikap seseorang. Selain itu keimanan bersifat maknawi atau abstrak, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan yang tercermin dalam bentuk perbuatan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan karena Allah Swt semata. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang mencakup keimanan dan akhlak seseorang adalah wahana pembentukan manusia yang memiliki nilai moralitas yang tinggi.

Akhlak apabila dilihat dari aspek sifatnya dikategorikan menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji didefinisikan sebagai perbuatan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan akhlak *madzmumah* atau akhlak tercela adalah perilaku

seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara itu, akhlak ditinjau berdasarkan objeknya dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam selain manusia (Ritonga, 2005).

Akhlak terhadap Allah Swt diartikan sebagai sebuah kondisi yang menghubungkan makhluk dengan Allah Swt. Kondisi yang dimaksud terkadang bersifat baik dan bersifat buruk. Berkenaan dengan hal ini, setidaknya ada empat alasan yang menjadi landasan pentingnya manusia berakhlak kepada Allah Swt, yaitu *pertama*, Allah Swt. telah menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. *Kedua*, Allah Swt. yang telah memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati, serta anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia. *Ketiga*, Allah Swt. yang telah menciptakan berbagai sarana yang diperlukan bagi keberlangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lain sebagainya. *Keempat*, Allah Swt. yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (Nata, 1997). Akhlak kepada Allah Swt. dapat diwujudkan melalui kepribadian yang selalu beriman kepada-Nya, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya, serta selalu mengingat Allah Swt. dimana pun berada.

Sementara itu, akhlak kepada manusia meliputi beberapa aspek, diantaranya akhlak kepada Rasul, orang tua, guru, tetangga dan masyarakat. Akhlak kepada Rasul tercermin dalam ketaatan serta rasa cinta kepadanya dengan menjalankan segala perintahnya dan menghindari larangannya. Adapun akhlak kepada orang tua dapat diimplementasikan melalui berbagai macam perilaku, diantaranya memiliki budi pekerti yang baik, melaksanakan perintahnya, dan menghormati

keduanya. Sedangkan akhlak terhadap guru tercermin dalam berbagai perilaku, diantaranya yaitu berlaku sopan santun, patuh terhadap perintah guru, memenuhi tugas yang diberikan oleh guru, serta menghormatinya sebagai wujud rasa cinta kepada guru.

Sementara itu, akhlak kepada tetangga dan masyarakat tidak terbatas pada aspek kehidupan individu saja, melainkan penting untuk membangun kerukunan diantara tetangga, masyarakat, dan manusia pada umumnya agar tercipta persaudaraan yang kuat diantara sesama. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai perilaku, antara lain saling tolong-menolong, saling menghormati, menjaga persaudaraan, memiliki sikap pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Selain berakhlak kepada sesama manusia, manusia juga dituntut agar berakhlak kepada lingkungan atau alam sekitar. Akhlak terhadap lingkungan atau alam selain manusia mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan dalam al-Quran terhadap lingkungan berlandaskan pada fungsi manusia sebagai khalifah yaitu menjaga kelestarian binatang, tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa yang telah diciptakan oleh Allah Swt dan menjadi milik-Nya, dan semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik.

Keberhasilan seseorang dalam belajar salah satunya dipengaruhi oleh sejauh mana keinginannya untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Inilah prinsip fundamental dalam proses pendidikan dan pengajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keinginan dan dorongan untuk belajar inilah yang dimaksud dengan motivasi (Sardiman, 2007). Berdasarkan hal ini maka tujuan pendidikan dan pengajaran akan sangat sulit tercapai dengan optimal apabila tidak disertai munculnya motivasi atau

dorongan pada diri peserta didik yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan.

Menurut Atkinson, motivasi didefinisikan sebagai suatu tendensi seseorang dalam menentukan perbuatan yang menghasilkan dampak dalam kehidupannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, AW. Bernard memberikan pengertian bahwa motivasi merupakan keadaan seseorang ketika melahirkan rangsangan dalam bertindak menuju arah dan tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada sama sekali. Motivasi adalah usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu (Prawira, 2012).

Sementara itu, motivasi dapat juga difahami sebagai serangkaian usaha seseorang dalam melahirkan suatu keadaan tertentu, sehingga memiliki kemauan dan keinginan untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka motivasi dapat dirangsang oleh kondisi yang muncul dari pihak eksternal namun tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat berperan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang melahirkan keinginan dalam mengikuti kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar, dan mengarahkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh peserta didik dapat tercapai (Sardiman, 2007).

Sementara itu, menurut Hamzah B. Uno yang dikutip dalam M. Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa motivasi belajar seseorang dikategorikan ke dalam kelompok motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik.

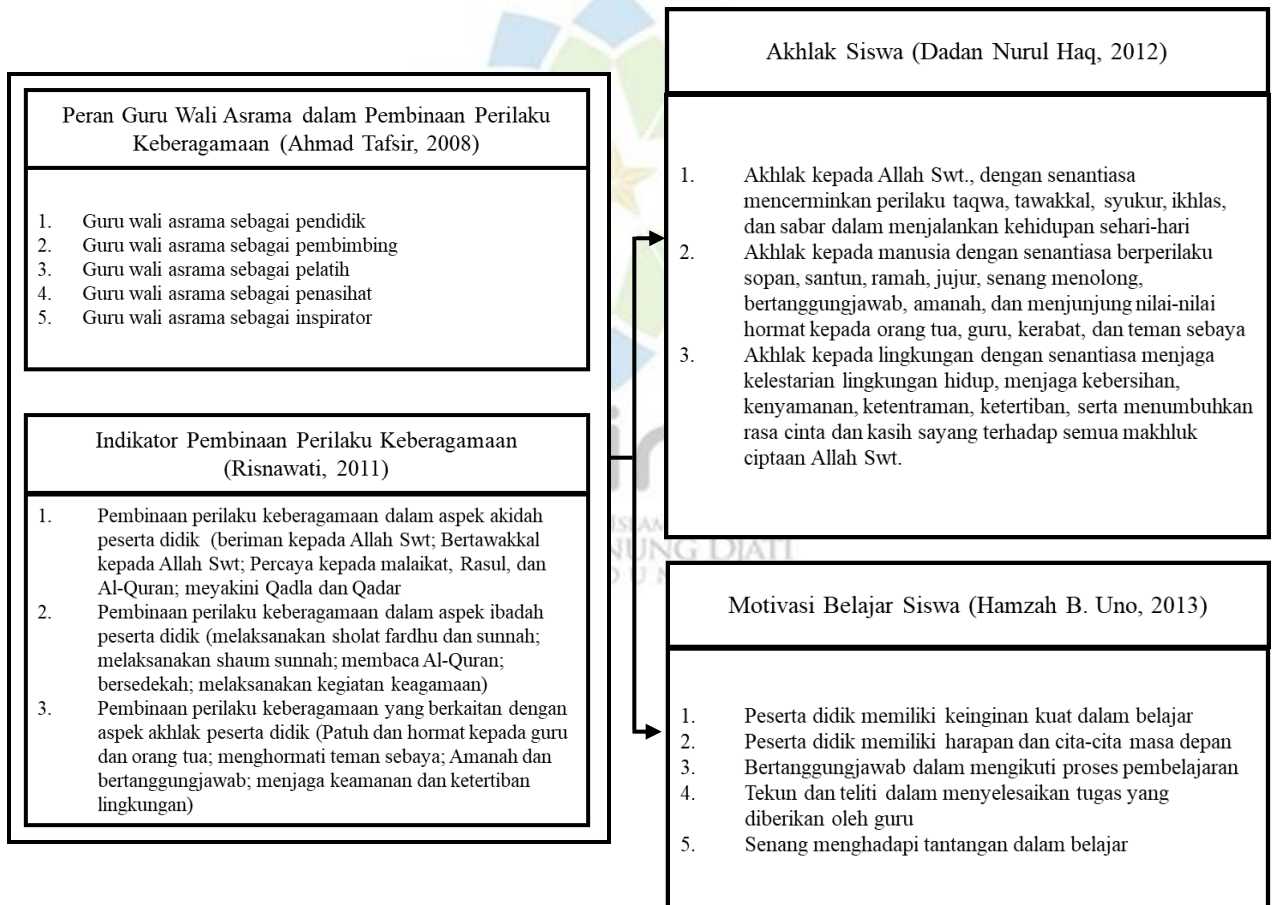
Adapun indikator masing-masing dari kedua kelompok tersebut adalah sebagai berikut (Purwanto, 2006):

- a) Adanya keinginan dalam mencapai tujuan
- b) Adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar
- c) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan
- d) Terciptanya penghargaan dalam proses belajar

- e) Terlaksananya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f) Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif

Dari indikator-indikator tersebut, tiga indikator teratas termasuk ke dalam motivasi yang muncul dari diri seseorang, sedangkan tiga indikator terakhir termasuk ke dalam motivasi yang muncul karena pengaruh dari luar.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini:



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara yang dirumuskan oleh peneliti dalam mendukung proses penelitian dengan berdasarkan teori dan fakta ilmiah. Dalam hal ini, hipotesis dalam penelitian terbagi 2 yaitu hipotesis alternatif (H_i) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif membantu peneliti dalam menyatakan adanya pengaruh antar variabel, sedangkan hipotesis nol membantu peneliti dalam menyatakan tidak adanya pengaruh antar variabel.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: (H_1) Terdapat pengaruh antara peran guru wali asrama dalam pembinaan perilaku keberagamaan terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa di Pesantren Siswa Al-Ma'soem atau peran guru wali asrama dalam pembinaan perilaku keberagamaan memberikan pengaruh terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa di Pesantren Siswa Al-Ma'soem

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

- 1) Tesis yang ditulis oleh Sukaidah (2020) yang berjudul “Strategi Pembinaan Perilaku Keberagamaan Santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam” menyimpulkan bahwa strategi pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam dilakukan berdasarkan kesiapan ustadz dan ustadzah dalam melaksanakan pembinaan perilaku keberagamaan santri; kesiapan santri dalam menerima pembinaan perilaku keberagamaan; pelaksanaan bimbingan dan pengajaran untuk pembinaan perilaku keberagamaan santri; dan menciptakan suasana religius melalui berbagai kegiatan untuk pembinaan perilaku keberagamaan santri. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sukaidah dengan peneliti terdapat pada pembinaan perilaku keberagamaan peserta didik, hanya saja pada penelitian yang dilakukan oleh Sukaidah fokus terhadap strategi pembinaan perilaku

keberagamaannya saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya fokus pada strategi pembinaan perilaku keberagaman saja, melainkan menganalisis pula sejauh mana pengaruh pembinaan perilaku keberagaman tersebut terhadap akhlak dan motivasi belajar peserta didik.

- 2) Tesis yang ditulis oleh Rizqi Rahayu (2018) yang berjudul “Peran Guru PAI, Wali Kelas, dan Konselor BK dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa” menyimpulkan bahwa dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa guru PAI berperan penting sebagai pendidik dan evaluator, wali kelas berperan penting sebagai orang tua dan evaluator, dan konselor BK berperan penting sebagai konselor dan evaluator. Upaya guru PAI, wali kelas, dan konselor BK dalam melaksanakan peran masing-masing dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa yaitu dengan melaksanakan berbagai program diantaranya pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat dan motivasi, pemberian reward dan punishment, serta menjalin kerja sama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Rahayu dan peneliti terdapat pada kegiatan pembinaan keberagaman siswa di sekolah yang berbasis asrama (*Boarding School*). Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Rahayu lebih fokus pada pengaruh pembinaan perilaku keberagaman terhadap akhlak siswa saja. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan tidak hanya meneliti sejauh mana pengaruh pembinaan perilaku keberagaman terhadap akhlak siswa, melainkan juga terhadap prestasi belajar siswa. Dalam Penelitian ini, penelitian Rizqi Rahayu memberikan kontribusi antara lain pedoman sumber data dan alat analisis data.
- 3) Tesis yang ditulis oleh Chobli (2018) yang berjudul “Pembinaan Keberagaman Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan” menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembinaan keberagaman tidak cukup hanya melalui

ceramah keagamaan , tetapi perlu adanya program yang terencana dan terarah untuk mencapai sasaran serta tujuan yang telah ditentukan secara berdayaguna dan hasil guna; perlu adanya kurikulum yang rinci dan sistematis sehingga setiap kegiatan dalam program pembinaan keberagaman dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam penelitian ini, penelitian yang telah dilakukan oleh Chobli memberikan referensi terkait literatur seputar pembinaan perilaku keberagaman.

- 4) Tesis yang ditulis oleh Arni Zulianingsih (2017) yang berjudul “Strategi dan Pendekatan Guru PAI dalam Pembinaan Keberagaman Remaja (Studi Kasus Siswa MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)” menyimpulkan bahwa strategi dan pendekatan guru PAI dilakukan dengan membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah, berdoa di awal dan akhir pelajaran, penerapan sistem dakwah langsung di kelas dan mushola, shalat dhuha bersama, shalat dzuhur berjama’ah, pendampingan teman sebaya, sikap *ta’zhim* (patuh) kepada guru, pendidikan ke-NU-an, peringatan hari besar Islam, dan bakti sosial. Strategi dan pendekatan guru PAI tersebut mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembinaan keberagaman remaja. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arni Zulianingsih dengan peneliti terdahulu pada kegiatan keberagaman siswa. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Arni Zulianingsih lebih fokus terhadap strategi dan pendekatannya saja, sementara peneliti berfokus pada peran guru wali asrama dalam pembinaan perilaku keberagaman serta pengaruhnya terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, penelitian Arni Zulianingsih memberikan kontribusi antara lain sebagai bahan literasi dalam memperkaya teori terkait dengan strategi dan pendekatan guru dalam pembinaan perilaku keberagaman.
- 5) Tesis yang ditulis oleh Muh Agil Amin (2017) yang berjudul “Kontribusi Program Rohani Islam terhadap Perilaku Keberagaman

Peserta Didik pada SMA Negeri di Kota Palopo” menyimpulkan bahwa dalam menciptakan perilaku keberagamaan, program terjadwal yang dilakukan yaitu kegiatan harian berupa sholat dzuhur berjama’ah dan kegiatan mingguan berupa mentoring dan dzikir serta sholat jum’at bagi rohis Miftahul Ulum SMA Negeri 1 Palopo. Dalam pelaksanaannya, faktor pendukungnya Rohis Miftahul Ulum SMA Negeri 1 Kota Palopo adalah kepala sekolah, pembina, mushola, rohis Yayasan, iqro club, dan pemerintah. Adapun faktor penghambatnya adalah guru, wali kelas, kegiatan sekolah, orang tua, tempat, peserta rohis, dan waktu. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muh Agil Amin dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti program keberagamaan. Hanya saja pada penelitian Muh Agil Amin, keberagamaan yang dimaksud dalam penelitiannya lebih kepada pengaruh kontribusi program rohani Islam terhadap keberagamaan peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya terdapat pada pembinaan perilaku keberagamaan siswa. Hanya saja, pada penelitian ini akan dilakukan lebih mendalam dengan mengidentifikasi sejauh mana pengaruh pembinaan perilaku keberagamaan tersebut terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG